



Media: Republika

Hari: Kamis

Tanggal: 06 Desember 2018

Halaman: 13

Tujuh Rumah Terdampak Ambrolnya Talud Code

● SILVY DIAN SETIAWAN

Seluruh warga yang terdampak sudah diungsikan.

YOGYAKARTA — Tingginya curah hujan dan besarnya debit air di Kali Code, Yogyakarta menyebabkan talud yang ada di Kampung Pawirodirjan, RT 59 RW 18, Gondomanan, ambrol. Setidaknya, ada tujuh rumah dan juga balai RW 18 yang rusak akibat kejadian tersebut.

Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Yogyakarta Hari Wahyudi mengatakan, ambrolnya talud dengan panjang 70 meter dan tinggi enam meter tersebut karena tidak kuat menahan debit air yang semakin besar. Kejadian tersebut terjadi sekitar pukul 05.30 WIB pagi, Rabu (5/12).

"Karena hujan dan air masuk ke tanah, apalagi ada air yang mengalir maka struktur (talud dan bangunan) yang diatasnya itu amblas," kata Hari kepada *Republika*, Rabu.

Walaupun begitu, tidak ada korban jiwa dalam peristiwa tersebut.

Namun, 19 jiwa dari tujuh kepala keluarga (KK) harus mengungsi ke tempat yang lebih aman. "Saat ini ada yang mengungsi ke rumah tetangga. Ada juga yang mengungsi ke tempat lain seperti balai-balai RW yang tidak terdampak," ujarnya.

Saat ini, warga yang terdampak pun membutuhkan bantuan baik itu makanan dan tempat mengungsi. Pihaknya pun telah menurunkan bantuan yang mendesak kepada warga terdampak dan juga melakukan perbaikan di lokasi kejadian.

"BPBD sudah mengirimkan untuk kebutuhan warga. Kita sudah mengirimkan karung (pasir) dan terpal serta permakanan. Sudah kita sampaikan ke yang terdampak" ujarnya.

Hari mengungkapkan, pihaknya tengah melakukan perbaikan terhadap Talud Kali Code. "Kami sudah kirimkan karung untuk menutup talud yang ambrol, paling tidak untuk mengantisipasi agar tidak terjadi longsor yang lebih parah lagi," kata Hari. Ia menjelaskan, rumah yang terdampak memang dekat dengan talud. Sehingga beban dari talud yang sudah besar, ditambah dengan curah air hujan yang tinggi dan masuk ke tanah menyebabkan talud ambrol. Sehingga juga menyeret rumah yang ada di de-

katnya. "Tanah yang di belakang talud kan ada air yang masuk dan air itu mengalir, sehingga tanah itu hilang. Karena tidak ada tanah yang menahan talud, makanya ambrol," lanjutnya.

Saat ini, seluruh warga yang terdampak sudah diungsikan. Ada 19 jiwa dari tujuh kepala keluarga yang terdampak akibat kejadian ini. Hari pun belum bisa memastikan sampai kapan warga akan mengungsi. Sebab, kondisi rumah warga rusak dan belum bisa digunakan.

Sementara itu, talud tersebut harus dibangun kembali. Namun, hal tersebut tentu membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Untuk itu, sebagai antisipasi awal, pihaknya menabuh tebing menggunakan karung pasir. Sehingga, dapat meminimalisasi longsor susulan yang mungkin terjadi. Terlebih, lanjutnya, kawasan pinggir sungai memang merupakan daerah yang rawan longsor.

Ia juga mengatakan, rumah warga yang terdampak harus ada penataan lingkungannya. Sebab, posisinya sangat dekat dengan talud. "Rumah yang ada di sana itu tidak ada sepadan sungainya, sudah di atas talud, berarti harus ada penataan lingkungan. Dan itu nanti mungkin dari Dinas PUPKP (Kota Yogyakarta)," lanjutnya.

Hari juga meminta masyarakat untuk tidak menambang pasir di sungai, karena dapat menyebabkan terjadinya longsor. Ia menyebutkan, masih banyak masyarakat yang menambang pasir di pinggir sungai. Walaupun tidak dalam skala besar, namun semakin lama pasir tersebut diambil maka akan menyebabkan struktur yang menempel dengan sungai akan berubah.

Padahal, lanjutnya, pasir tersebut berguna untuk menahan struktur bangunan yang ada di dekat sungai. Sehingga dapat mengantisipasi terjadinya longsor. "Kalau ambil pasir maka akan turun permukaannya. Padahal waktu itu bangun talud sudah dengan kedalaman pondasi yang dalam. Tapi karena permukaannya turun, maka lama-lama permukaan sungainya juga turun. Sehingga akan 'gandul' dari konstruksi talud," katanya.

Ia juga mengimbau agar masyarakat untuk tidak membuang sampah di sungai. Sebab, hal tersebut dapat menyebabkan banjir. Tidak hanya itu, ia juga meminta agar masyarakat tidak membangun rumah yang berdekatan dengan pinggir sungai. Hal itu tidak hanya berpotensi terkena longsor, namun juga berpotensi banjir. ■ *edi ternan rahadi*

| Instansi | Nilai Berita |
|-----------------------|---|
| 1. BPBD | <input type="checkbox"/> Negatif |
| 2. Din. PUPKP | <input checked="" type="checkbox"/> Positif |
| 3. Kec. Gondomanan | <input type="checkbox"/> Netral |
| 4. Kel. Prawirodirjan | |
| 5. | |

- ✓ Netral
- ✓ Segera
- ✓ Untuk diketahui

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|-----------------------------------|--------------|--------|-----------------|
| 1. Kecamatan/Kemantren Gondomanan | Netral | Segera | Untuk Diketahui |
| 2. Kelurahan Prawirodirjan | | | |
| 3. BPBD | | | |
| 4. Dinas PUPKP | | | |

Yogyakarta, 11 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005